

PENGUNAAN METODE INQUIRI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MATA PELAJARAN IPA KELAS V SDN KAPASARI I SURABAYA

Machfudi

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (Machfudi31@gmail.co.id)

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang penggunaan metode inkuiri yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA di kelas V SDN Kapasari I / 292 Surabaya. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Kapasari I / 292 kecamatan Genteng kota Surabaya sebanyak 31 anak. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung. Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan diolah dan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode Inkuiri dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan rata-rata nilai yang diperoleh siswa pada masing-masing tes yang diberikan yaitu tes siklus I (68,77), dan pada siklus II (76,23). Jika dibandingkan dengan kriteria ketuntasan minimum (KKM) individu sebesar ≥ 70 menunjukkan bahwa penerapan metode inkuiri dalam pembelajaran IPA pada penelitian sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dan aktivitas siswa dalam pembelajaran.

Kata Kunci: Metode Inkuiri, Hasil Belajar Siswa, Pembelajaran IPA.

Abstract: The aim of this research was to describe the use of inquiry method that can improve student learning outcomes in science learning in class V SDN Kapasari I / 292 Surabaya. This research is a classroom action research. The subjects of this research were students of class V SDN Kapasari I / 292 Genteng of Surabaya tiles as many as 46 students. The research instrument used in this research is a direct observation. The data obtained in this research will be processed and analyzed by descriptive qualitative. The results showed that the application of inquiry methods in science learning can improve student learning outcomes with the average values obtained by students in each of the tests are given a test cycle I (68.77), and the second cycle (76.23). When compared with the minimum completeness criteria (KKM) for ≥ 70 individuals indicated that the application of the inquiry method in science learning in research is highly effective in improving student learning outcomes and student activities in learning.

Keywords: Methods of Inquiry, Student Learning Outcomes, Learning Science.

PENDAHULUAN

Di dalam proses belajar mengajar, guru harus memiliki strategi agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang di harapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu ialah harus menguasai tehnik-tehnik penyajian, atau biasanya di sebut metode mengajar.

Tehnik penyajian pelajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang di pergunakan oleh guru atau Instruktur. Pengertian lain ialah sebagai tehnik penyajian yang di kuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa dapat di tangkap, dipahami, dan digunakan oleh siswa dengan baik. Di dalam kenyataan cara atau metode mengajar atau tehnik penyajian yang digunakan guru untuk menyampaikan informasi atau message lisan kepada siswa berbeda dengan cara yang ditempuh. Untuk memantapkan siswa dalam menguasai pengetahuan, keterampilan, serta sikap metode yang digunakan untuk memotivasi siswa agar mampu menggunakan pengetahuannya untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapi ataupun untuk menjawab suatu pertanyaan akan berbeda dengan metode yang di gunakan untuk tujuan

agar siswa mampu berpikir dan mengemukakan pendapatnya sendiri di dalam menghadapi persoalan.

Beberapa hal yang dapat dilakukan guru agar pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi peserta didik, antara lain: memiliki metode strategi dan model pembelajaran yang sesuai sehingga dapat menemukan yang sesuai bagi dirinya. Apabila guru telah menemukan model strategi, metode yang tepat dan sesuai bagi dirinya dan anak didik maka suasana pembelajaran menjadi lebih kreatif, dinamis, tidak monoton dan menyenangkan, sehingga dapat memberikan rasa puas bagi anak didik. Dampak selanjutnya pemahaman terhadap konsep-konsep IPA yang dipelajari anak didik menjadi lebih bermakna, lebih kuat dan berdaya guna, sehingga hasil belajar anak didik menjadi lebih baik.

Hal tersebut juga sesuai dengan salah satu tujuan mata pelajaran IPA di Sekolah Dasar, Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran (KTSP) yaitu agar peserta memiliki kemampuan mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan sikap dan nilai-nilai ilmiah serta lebih memperhatikan tahap perkembangan siswa. Pembelajaran IPA yang dikehendaki oleh kurikulum ini sesuai dengan

hakekat IPA, yaitu sebagai produk ilmiah, proses ilmiah, serta sebagai sikap ilmiah.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional dan tujuan mata pelajaran IPA seorang pendidik harus kreatif dan inovatif untuk menyajikan proses pembelajaran dikelasnya agar proses pembelajaran yang dikelolanya berjalan luwes, efektif dan efisien.

Inovasi pembelajaran yang sering dilakukan oleh guru adalah dalam model, metode ataupun media pembelajaran. Aplikasi inovasi pembelajaran ini tidak dapat berjalan seratus persen di SDN Kapasari I / 292 Kecamatan Genteng Kota Surabaya khususnya kelas V. Dalam kelas tersebut masih nampak beberapa mata pelajaran yang diajarkan dengan ceramah saja. Salah satunya adalah Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di kelas ini masih ditampilkan dalam metode ceramah saja sehingga siswa cenderung hanya menirukan apa yang dikatakan guru tanpa mengetahui makna dari kata tersebut.

Indikasi permasalahan tersebut dapat disebabkan oleh berbagai hal antara lain : (1) guru tidak menggunakan media pembelajaran sehingga siswa tidak dapat memfokuskan perhatian (2) metode yang digunakan adalah metode ceramah, metode penugasan dan tidak ada variasi metode pembelajaran sehingga menimbulkan indikasi adanya verbalisme terhadap pembelajaran (3) lembar kerja siswa yang digunakan untuk penugasan hanya dikutip langsung dari cetakan yang sudah beredar tetapi cetakan tersebut tidak relevan dengan kompetensi dasar yang diajarkan. Sehingga kurang dapat mengukur kompetensi yang diinginkan.

Dari ketiga penyebab tersebut hal yang paling dominan adalah penggunaan metode karena guru hanya menggunakan metode ceramah dan penugasan. Selain itu permasalahan – permasalahan di atas dapat dipecahkan dengan terlebih dahulu memahami integralisasi dari proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan rangkaian sistem dimana semua komponen saling terkait dan berpengaruh. Metode pembelajaran yang inovatif dapat menunjang pembelajaran. Sehingga fungsi dari metode pembelajaran adalah urgent. Melihat dari urgensi media dalam pembelajaran maka peneliti memfokuskan penelitian ini terhadap perbaikan metode pembelajaran.

Dalam hal ini metode yang digunakan adalah metode inkuiri. Alasan penggunaan Metode Inkuiri dalam pembelajaran menurut Sumantri M dan Johar Permana (2000: 142-143) adalah sebagai berikut: (a) Perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan yang pesat, seiring dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan yang pesat, guru dituntut untuk kreatif dalam menyajikan pembelajaran agar anak didik dapat menguasai pengetahuan sesuai dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan. Salah satu langkah guru

dalam menyikapi hal tersebut adalah menyajikan pembelajaran dengan menggunakan metode inkuiri; (b) Belajar tidak hanya diperoleh dari sekolah, tetapi juga dari lingkungan. Kita harus menanamkan pemahaman anak didik bahwa belajar tidak hanya diperoleh dari sekolah tetapi juga dari lingkungan sedini mungkin dan (3) Melatih peserta didik untuk memiliki kesadaran sendiri tentang kebutuhan belajarnya penanaman kebiasaan belajar berlangsung seumur hidup Penanaman kebiasaan untuk belajar berlangsung seumur hidup dapat dilaksanakan dengan metode inkuiri. Dalam metode ini siswa diarahkan untuk selalu mengembangkan pola pikirnya dalam mengembangkan konsep pembelajaran. Siswa dituntut untuk selalu mencari pengetahuan yang menunjang pemahaman siswa terhadap konsep pembelajaran. Hal inilah yang menjadi langkah awal guru dalam penanaman terhadap siswa tentang pengertian bahwa belajar berlangsung seumur hidup. Alasan penggunaan Metode Inkuiri adalah karena dengan menemukan sendiri tentang konsep yang dipelajari siswa akan lebih memahami ilmu dan ilmu tersebut akan bertahan lama.

METODE

Rancangan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian tindakan kelas. Menurut Waseso (1994) penelitian tindakan merupakan proses daur ulang, mulai tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan dan pemantauan, refleksi yang mungkin diikuti dengan perencanaan ulang.

Dalam penelitian ini peneliti akan merencanakan, merancang, melaksanakan, mengumpulkan dan menganalisis data, serta menyimpulkan dan membuat laporan. Berdasarkan karakteristik penelitian ini, maka pendekatan penelitian yang sesuai adalah pendekatan kualitatif.

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Kapasari I / 292 kecamatan genteng kota surabaya sebanyak 46 anak. Terdiri dari siswa laki-laki 26 anak dan siswa perempuan 20 anak. Tempat penelitian ini bertempat di SDN Kapasari I / 292 jalan pecindilan II nomor 43 kecamatan genteng kota surabaya. Waktu penelitian ini dilaksanakan antara bulan april sampai mei tahun 2012.

Penelitian tindakan ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus. Siklus I dilakukan 2 kali pertemuan dan, siklus II dilakukan kali pertemuan. Apabila hasil evaluasi untuk materi proses daur air sudah sama dengan atau lebih dari KKM, maka tidak melaksanakan siklus II. Tetapi jika hasil evaluasi kurang dari KKM, maka dilaksanakan siklus II.

Persiapan tindakan ini terdiri atas dua rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang berisi rencana peneliti dalam menjelaskan proses daur air. RPP pertama adalah RPP yang digunakan peneliti ketika menerapkan metode inkuiri (siklus 1). Sedang RPP kedua adalah RPP yang digunakan peneliti sebagai penguatan terhadap pelaksanaan RPP pertama (siklus2).

Tahap-tahap pelaksanaan antara lain: Siklus I: (1) Perencanaan; (2) Tindakan; (3) Pengamatan; (4) Refleksi dan Siklus II yang sama dengan siklus I dengan menambahkan beberapa poin saja.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini, adalah: (1) Hasil pengamatan tentang aktivitas guru dalam mengajar; (2) Hasil pengamatan tentang aktivitas siswa dalam berdiskusi dan (3) Hasil pekerjaan siswa untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mendeskripsikan proses daur air.

Adapun teknik yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah: (1) Tes, penggunaan tes dalam penelitian ini adalah untuk mengungkap, memperoleh data tentang kemampuan awal siswa atau sebelum diberikan perlakuan melalui pre tes dan diberikan pos tes sesudah perlakuan atau disebut hasil belajar siswa. Adapun soal tes ini merupakan tes buatan sendiri yang sebelumnya telah diuji cobakan lebih dahulu melalui sampel bukan sebenarnya; (2) Observasi, dalam pelaksanaannya observasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu: (a) Observasi Nonsistematis, yang dilakukan oleh peneliti dengan tidak menggunakan instrumen pengamatan dan (b) Observasi sistematis, yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan.

Dalam penelitian ini yang akan diteliti adalah ketercapaian tujuan kinerja guru dan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Indikator ketercapaian tujuan kinerja guru dan siswa meliputi: (a) Siswa secara klasikal telah belajar tuntas, jika keberhasilan belajar siswa yang memperoleh nilai tiap siswa lebih atau sama dengan 70 dan rata-rata kelas 65 dengan ketuntasan belajar siswa mencapai 80% dari seluruh jumlah siswa; (b) Aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran mencapai keberhasilan lebih atau sama dengan 80%. Aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran mencapai keberhasilan lebih atau sama dengan 65 %.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini ada dua jenis yaitu data hasil observasi tentang aktivitas guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung dan data tes hasil belajar. Analisis data penelitian dilakukan secara deskriptif kualitatif. Penyajian data hasil penelitian

yang akan diuraikan adalah hasil pengamatan aktivitas siswa dan guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung dan data tes hasil belajar yang diberikan di akhir setiap siklus.

Perencanaan siklus I terdiri dari dua kali pertemuan yang menggunakan dua rencana pembelajaran. Dari hasil analisis data evaluasi akhir siklus I pada diagram 4.3, diketahui jumlah siswa yang memperoleh nilai diatas ketuntasan minimal individu atau ≥ 70 adalah 21 (67,74%) siswa, dan jumlah siswa yang memperoleh nilai dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) individu atau ≥ 70 adalah 10 (32,26%) siswa. Jika dibandingkan dengan kriteria ketuntasan minimum kelas (KKM) sebesar $\geq 75\%$, maka persentase ketuntasan kelas siklus I sebesar 67,74 % menunjukkan bahwa siswa kelas V SDN Kapasari I / 292 belum tuntas belajar.

Jadi dengan menerapkan metode pembelajaran inkuiri maka siswa akan lebih antusias terhadap materi yang akan disampaikan, sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan apalagi dengan menemukan konsep sendiri. Siswa tidak sekedar tahu tentang materi yang diajarkan melainkan memahami materi sehingga materi tersebut lebih diingat oleh siswa. Hal ini dapat ditunjukkan oleh hasil penelitian siklus I dan siklus II.

Hasil pelaksanaan siklus I yang dianalisis berdasarkan data evaluasi akhir siklus I pada Tabel 4.3, diketahui jumlah siswa yang memperoleh nilai di atas ketuntasan minimal individu atau ≥ 70 adalah 21 (67,74%) siswa, dan jumlah siswa yang memperoleh nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) individu atau ≥ 70 adalah 10 (32,26%) siswa. Jika dibandingkan dengan kriteria ketuntasan minimum kelas (KKM) sebesar $\geq 75\%$, maka persentase ketuntasan kelas pada siklus I sebesar 67,74% menunjukkan bahwa pelaksanaan siklus I belum berhasil atau belum tuntas.

Hal ini terjadi karena penerapan metode pembelajaran inkuiri oleh guru belum berjalan dengan baik, yang mengakibatkan kurangnya interaksi antar siswa, maupun antara siswa dengan guru; pengelolaan kelas belum berjalan dengan baik sehingga proses pembelajaran belum maksimal; pemberian motivasi dan bimbingan belum merata sehingga siswa nampak tidak aktif atau pasif; saat mengerjakan LKS maupun melakukan pengamatan dalam kelompok masih didominasi oleh siswa tertentu; saat mengerjakan LKS masih ada siswa yang bekerja secara sendiri-diri; partisipasi siswa dalam pembelajaran masih sangat kurang; siswa kurang teliti dalam melakukan percobaan. Hal ini diperbaiki oleh guru (peneliti) pada pelaksanaan siklus II.

Dengan melihat kekurangan yang terjadi pada siklus I, guru memperbaiki kinerjanya pada siklus II dan hasilnya terjadi peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan oleh hasil analisis data evaluasi akhir siklus II pada Tabel 4.6, diketahui jumlah siswa yang memperoleh nilai di atas kriteria ketuntasan minimal (KKM) individu atau ≥ 70 adalah 27 (87,1%) siswa, dan jumlah siswa yang memperoleh nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) individu atau ≥ 70 adalah 4 (12,9%) siswa. Jika dibandingkan dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) kelas sebesar $\geq 75\%$, maka persentase ketuntasan kelas pada siklus I sebesar 87,1% menunjukkan bahwa hasil pelaksanaan siklus II tuntas.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Aktivitas guru dalam proses pembelajaran peningkatan hasil belajar materi daur air mata pelajaran IPA dengan metode inkuiri pada siswa kelas V SDN Kapasari I Genteng Surabaya dengan hasil rata-rata pada siklus I adalah 3,15 dan pada siklus II 4,6 maka terjadi peningkatan pada aktivitas guru; (2) Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran peningkatan hasil belajar materi daur air mata pelajaran IPA dengan metode inkuiri pada siswa kelas V SDN Kapasari I Genteng Surabaya dengan hasil rata-rata pada siklus I 28,3 dan siklus II 42,4 terjadi peningkatan yang relevan; (3) Hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran peningkatan hasil belajar materi daur air mata pelajaran IPA dengan metode inkuiri pada siswa kelas V SDN Kapasari I Genteng Surabaya dengan hasil rata-rata pada siklus I 68,84 dan siklus II 76,87, maka dapat dikatakan tuntas karena hasil belajar siswa telah melampaui KKM ≥ 70 . Hasil pada siklus II mengalami peningkatan.

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa penggunaan metode inkuiri dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa khususnya pada materi Proses Daur air di kelas V Sekolah Dasar. Oleh sebab itu peneliti menyarankan agar: (1) Guru menggunakan metode inkuiri sebagai rujukan dalam pengembangan proses pembelajaran; (2) Guru menggunakan metode inkuiri dalam pembelajaran IPA untuk kompetensi dasar-kompetensi dasar yang lain. Guru menggunakan metode inkuiri untuk pembelajaran mata pelajaran-mata pelajaran lain yang mempunyai karakteristik sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Dalam Pendekatan Praktek*. Jakarta; Rineka Cipta.
- Azmiyawati, Choiril dkk. 2008. IPA 5 Salingtemas. Jakarta: PT Intan Pariwara
- I. Nasution, Noehi. 2007. *Materi pokok Pendidikan IPA di SD*. Jakarta : Universitas terbuka.
- Iskandar, Sрни M. Pendidikan Pengetahuan Alam. Surabaya : Unesa.
- Margono, S. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sadiman dkk. 2008. *Media Pendidikan (Pengertian, Pengembangan dan pemanfaatannya)*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sadirman, A.M. 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rajawali Persada.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 2005. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sumantri, Mulyani dkk. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: UNESA
- Tim Seqip. 2000. *Buku IPA Guru Kelas 5 Seqip*. Jakarta : Pt. Binabar Grafiscont.
- Triyanto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta : Prestasi Pustaka.